

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penetapan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) sebagai penyakit menular yang penyebarannya dikategorikan dalam pandemi, dimana diartikan sebagai wabah yang mengenai seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO (*World Health Organization*) menyatakan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan untuk kemudian pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes-RI, 2020).

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 adalah jenis baru dari coronavirus yang belum pernah diidentifikasi pada manusia. Setidaknya ada dua jenis virus corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Kemenkes-RI, 2020). Penyebaran virus COVID-19 meliputi berbagai negara, dan Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020. Kasus terus bertambah dan menyebar dengan cepat ke seluruh Indonesia. Hingga 9 Juli 2020, Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus terkonfirmasi COVID-19, menewaskan 3.17 (CFR, 8%) (Kemenkes-RI, 2020).

Status terkini wabah COVID-19 berdasarkan data Kementerian Kesehatan per 13 April 2022 mengungkapkan 6.036.909 kasus terkonfirmasi. Epidemik COVID-19 di Indonesia mencapai puncaknya dalam dua periode. Peningkatan yang relatif tinggi terjadi pada 51.952 kasus baru pada 17 Juli 2022 pada saat penyebaran mutasi delta sekitar Juli 2022, disusul dengan 57.91 kasus baru pada tahapan mutasi Omicron pada 22 Februari 2022. Terjadi 61.88 kasus baru pada Februari 2022, dengan rata-rata 5.979 kasus selama 7 hari (Kemenkes, 2022).

Dalam mendukung pernyataan yang dikeluarkan oleh WHO mengenai pandemik global, Pemerintah Indonesia juga menyatakan wabah akibat COVID-19 ini sebagai bencana nasional non alam. Untuk itu telah dilakukan upaya pencegahan COVID-19 di masyarakat, mulai dari tingkat Menteri sampai kepala daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota Madya (Zahrotunnimah, 2020). Tindakan yang dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mengungkapkan hasil survei tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, mereka kebanyakan tidak menjaga jarak dengan keluarga inti. Seperti, suami, istri dan anak-anak (Sunarti E, 2021). Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 dapat dipahami sebagai hasil dari pemahaman penyakit, pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Sari, D. P., & Sholihah 'Atiqoh, N., 2020). Pengetahuan berperan penting dalam menentukan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk keyakinan yang bila dirasakan secara nyata akan menjadi dasar pengambilan keputusan dan penentuan

perilaku bagi sebagian orang sehingga mempengaruhi perilaku (Mushidah, M., & Muliawati, R., 2021).

Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (KAPOLRI) juga berperan dalam mengambil langkah pencegahan penyebaran virus corona di Indonesia dengan menurunkan Maklumat KAPOLRI No: Maks/3/IX/2020 Tentang Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Dalam Pelaksanaan Pemilihan Tahun 2020. Kondisi penyebaran virus *Omicron* juga terjadi kenaikan signifikan yang mengenai sebagian besar staf ASN di lingkungan Akademi Kepolisian Semarang, ditemukan sebanyak 80 % pegawai dinyatakan terkonfirmasi positif. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa banyaknya kejadian COVID-19 pada tahun 2022, terdiri atas :Januari sebanyak 26 orang, Februari sebanyak 86 orang, Maret sebanyak 51 orang, April sebanyak 11 orang Mei dan Juni sebanyak 2 orang.

Selain permasalahan banyaknya pegawai yang terkonfirmasi, juga didapatkan perilaku pegawai yang tidak mengenakan masker dengan benar. Kesadaran untuk tetap memakai masker dilingkungan kantor sangat rendah, dari hasil studi pendahuluan melalui observasi langsung didapatkan data sebanyak 82 % pegawai melepas maskernya diruangan dalam durasi waktu yang lama, selain itu kebiasaan untuk mau melakukan cuci tangan dengan benar juga rendah sebanyak 80 % pegawai tidak rutin melakukan cuci tangan setelah beraktifitas. Melalui hasil studi pendahuluan juga didapatkan data bahwa sebanyak 74 % kelompok sasaran mempunyai keyakinan bahwa penggunaan masker tidak perlu harus selalu digunakan pada saat kita berdekatan dengan orang yang sudah kita kenal dalam kesehariannya. Selain

itu sebagian besar pegawai sebanyak 45 % juga menyampaikan bahwa COVID-19 sudah tidak akan bisa parah lagi, dan tidak bisa menyebabkan kematian setelah seseorang mendapatkan vaksin. Melalui hasil studi pendahuluan juga bisa dilihat sebanyak 60 % pegawai merasa terpengaruh dengan lingkungan yang memiliki pemahaman bahwa saat berada dilingkungan sesama teman yang saling kenal, maka pelaksanaan penggunaan masker tidak seketat saat dilingkungan masyarakat umum.

Pada saat ini angka kejadian COVID-19 berangsur terjadi penurunan, namun perlu diwaspadai dengan cara tetap merapkan prokes Kemenkes-RI (Kemenkes HK.01.07/MENKES/413/2020 perihal Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian COVID- 2019). Upaya – upaya yang dilaksanakan di Akpol dan masih diterapkan sampai sekarang adalah selama beraktivitas tetap menggunakan masker, sering mencuci tangan, menjaga jarak, cek suhu. Upaya tersebut tetap dilaksanakan guna meningkatkan kewaspadaan terhadap COVID-19.

Beberapa fakta tersebut menunjukkan berkurangnya perilaku kelompok sasaran dalam pencegahan COVID-19 dalam penggunaan masker dan mengikuti protokol kesehatan dengan mencuci tangan. Selain itu, ternyata ada kepercayaan yang salah terhadap upaya pencegahan penggunaan masker. Karyawan juga meremehkan pentingnya tindakan pencegahan. Perilaku aman dan sikap perilaku merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang. Hal ini ditunjukkan oleh Bandura (1986), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor pribadi, perilaku dan lingkungan. Faktor pribadi meliputi pembelajaran observasional, penguatan, kontrol diri, dan efikasi diri.

Bandura menyatakan bahwa perilaku pembelajar, lingkungan, dan peristiwa internal yang mempengaruhi persepsi dan perilaku saling terkait.

Ada tiga faktor utama yang berperan dalam komponen perubahan perilaku seseorang berdasarkan teori kognitif sosial, yaitu: keyakinan diri, tujuan, dan hasil yang diharapkan. Jika seseorang memiliki keyakinan diri maka perilaku mereka dapat diubah meskipun mengalami beberapa hambatan. “Keyakinan diri merupakan faktor internal individu yang dianggap penting dalam mengubah perilaku individu” (WHO, 2012, *cit* Sulaeman, 2016).

Batasan perilaku secara umum disampaikan oleh Ajzen (2011: 1113-1127), “ yang disebut dengan perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki manusia”. Batasan yang lain mengenai perilaku kesehatan adalah “segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan Kesehatan” (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti bermaksud melakukan identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku melakukan upaya pencegahan COVID-19 berdasarkan *Social Cognitive Theory*, dengan mengidentifikasi faktor personal yang meliputi: umur, tingkat pendidikan kontrol diri, efikasi diri dan faktor lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sesama pegawai) terhadap terjadinya perubahan perilaku pencegahan COVID-19 pada staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara umur dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang.
2. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang?
4. Apakah ada hubungan antara efikasi diri Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang?
5. Apakah ada hubungan antara lingkungan fisik dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang?
6. Apakah ada hubungan antara lingkungan sesama pegawai dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang

2. Tujuan Khusus :

- a. Menganalisis hubungan antara umur dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang .
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada Staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang.
- c. Menganalisis hubungan antara kontrol diri dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada Staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang.
- d. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada Staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang.
- e. Menganalisis hubungan antara lingkungan fisik dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada Staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang
- f. Menganalisis hubungan antara lingkungan sesama pegawai dengan Perilaku Pencegahan COVID – 19 Pada Staf ASN Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan perubahan perilaku pencegahan penanggulangan COVID -19 di lingkungan instansi pemerintah dan masyarakat umum

2. Manfaat metodologis

Dapat dijadikan masukan dalam mengidentifikasi berbagai faktor-faktor dalam upaya meningkatkan perubahan perilaku pencegahan penanggulangan COVID -19 di lingkungan instansi pemerintah dan masyarakat umum

3. Manfaat teoritis

Dapat dijadikan masukan dan referensi dalam pengembangan keilmuan promosi kesehatan, khususnya dalam upaya meningkatkan perubahan perilaku pencegahan penanggulangan COVID-19 di lingkungan instansi pemerintah dan masyarakat umum.